

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada tahun 2016 Aribawa melakukan penelitian, yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. Fokus masalah pada penelitian ini yaitu menganalisis dampak literasi keuangan pada kinerja dan keberlanjutan UMKM kreatif di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan model persamaan struktural. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah, hal ini berimplikasi bahwa dengan literasi keuangan yang baik diharapkan UMKM akan mampu membuat keputusan manajemen dan keuangan yang tepat untuk meningkatkan keberlangsungan usahanya.

Selanjutnya pada tahun 2016 penelitian yang dilakukan oleh Birawani, dengan judul Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha terhadap Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Depok. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui tingkat literasi pemilik UMKM dalam mengelola keuangan usaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif serta pembobotan pada tingkat literasi keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang dimiliki pemilik usaha tergolong rendah sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan mengelola keuangan. Pemilik usaha sejauh ini belum pernah membuat anggaran sebagai dasar evaluasi kinerja usaha mereka.

Penelitian yang dilakukan Ningrum dan Wijayangka (2018). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. Mereka merumuskan apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM sebesar 32,4%.

Rochmi, et.al. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Keberlangsungan Usaha pada UMKM Desa Jatisari. Tahun 2017. Penelitian ini lebih mengarah pada pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha UMKM Desa Jatisari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Dan Analisis data yang digunakan dalam mengujinya adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* memberikan pengaruh sebesar 28,9% terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM Desa Jatisari.

Kemudian penelitian yang dilakukan Rahayu dan Musdholifah pada penelitiannya di tahun 2017, dengan judul penelitian Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya. Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan dan kinerja UMKM di Kota Surabaya. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). dari penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM Di Kota Surabaya dan

literasi keuangan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM Di Kota Surabaya.

Panggabean et, al. juga melakukan penelitian mengenai Analisis literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha kuliner kota medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha kuliner. Subjeknya adalah pengusaha kuliner khas dan telah beroperasi lebih dari 5 tahun di Kota Medan. menggunakan regresi sebagai analisis datanya dengan variabel literasi keuangan sebagai independen dan keberlangsungan usaha sebagai dependen. Penelitian ini membuktikan bahwa keberlangsungan usaha kuliner di Kota Medan dipengaruhi oleh literasi keuangan.

**Tabel 2.1 Penelitian terdahulu**

NO.	Nama peneliti	Variabel	Teknik analisis data	Hasil
1.	Aribawa	<p>Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja UMKM</li> <li>2. Keberlangsungan UMKM</li> </ol> <p>Independen</p> <p>Literasi keuangan</p>	model persamaan struktural.	literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah, hal ini berimplikasi bahwa dengan literasi keuangan yang baik diharapkan UMKM akan mampu membuat keputusan

				manajemen dan keuangan yang tepat untuk meningkatkan keberlangsungan usahanya.
2.	Birawani	Dependen Pengelolaan Keuangan Independen Tingkat Literasi Keuangan	Regresi linear sederhana (statistik deskriptif serta pembobotan pada tingkat literasi keuangan)	tingkat literasi keuangan dari pemilik usaha rendah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mengelola keuangan.
3.	Ningrum dan Wijayangka	Dependen Pengelolaan Keuangan UMKM Independen Literasi Keuangan	Regresi linier berganda	literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM sebesar 32,4%.
4.	Rochmi, et.al	Dependen Keberlangsungan Usaha Independen Literasi keuangan	Regresi linier berganda	<i>financial literacy</i> memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan usaha sebesar 28,9%.
5.	Rahayu dan Musdholifah	Dependen 1. Kinerja UMKM 2. Keberlanjutan UMKM Independen	Partial Least Square (PLS).	Hasil penelitiannya adalah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM Di Kota Surabaya dan

		Literasi keuangan		literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM Di Kota Surabaya.
6.	Panggabean et, al.	Dependen Keberlangsungan usaha  Independen Literasi keuangan	Regresi liniear berganda	penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha kuliner di Kota Medan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Usaha Mikro Kecil Menengah

Sebagaimana diatur oleh undang-undang. Berdasarkan undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 bahwa kriteria dari UMKM adalah sebagai berikut:

1) Usaha mikro : a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) kekayaan tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau; b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2) Usaha kecil : a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) kekayaan tersebut juga tidak termasuk tanah dan bangunan tempat

usaha;atau) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Usaha menengah : a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;ataub) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Affifudin (2010) mengatakan bahwa usaha mikro memiliki peran yang penting, yaitu sebagai berikut :

1. usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang mampu mendorong perekonomian negara melalui kemampuan usaha mikro untuk memperluas lapangan kerja, berperan dalam rangka pemerataan serta mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.
2. usaha mikro menjadi salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

## 2.2.2 Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, serta kecakapan mengelola keuangan baik pribadi maupun dalam suatu perusahaan dan kemampuan dalam mengambil suatu keputusan tertentu, itu adalah konsep yang dirumuskan oleh *The Association of Chartered Certified Accountants* (2014). Lusardi (2012) berpendapat bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang sehingga mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal.

Pengertian lain tentang literasi keuangan yaitu sebuah pemahaman mengenai konsep keuangan dan kemampuan dalam mengelola keuangan yang tepat dalam membuat keputusan jangka panjang maupun jangka pendek sesuai dengan keadaan ekonomi (Hung et al, 2009; Remund, 2010, Huston 2010). Literasi keuangan merupakan kemampuan pemahaman untuk mencapai tingkat pemahaman yang baik, sehingga pemahaman, perilaku, dan keahlian merupakan hal yang berpengaruh terhadap literasi keuangan (Schimitz dan Bova, 2013; Lusardi dan Mitchell, 2014). Byrne (2007) mengatakan bahwa rendahnya pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif.

Oleh karena itu literasi keuangan lebih dikenal dengan pengetahuan dalam pengaturan keuangan, hal ini merupakan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan, serta menjadi hal sangat penting seiring berkembangnya waktu. OJK menyimpulkan bahwa literasi keuangan adalah aktivitas atau proses untuk meningkatkan keyakinan (*competence*), ketrampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

Braunstein and Welch (2002) pada penelitiannya mengatakan bahwa krisis keuangan keluarga dikarenakan pengelolaan uang yang tidak efektif. Hasil penelitian tersebut juga dapat diadaptasi oleh perusahaan, dalam hal ini pelaku UMKM yang mempunyai literasi keuangan baik akan mampu mencapai tujuan perusahaannya, mampu terus hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit dan memiliki orientasi pengembangan usaha. Di dalam ilmu bisnis dan kewirausahaan, kurangnya pengetahuan dan akses terhadap sumber daya keuangan dihubungkan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai tujuan, hal tersebut dikatan Beck, Demircukunt, dan Maksimovic pada penelitiannya di tahun 2005. Menurut beberapa literatur yang dikemukakan oleh Cooper, Gimeno-Gascon, dan Woo, (1994); Storey, (1994); Forbes Insights (2011), menegaskan bahwa literasi dan inklusi keuangan akan mampu meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Beberapa elemen kunci dari keterampilan dan pengetahuan literasi keuangan menurut Oseifuah (2010) diantaranya; (1) Keakasaan matematika dan standar dalam berhitung dan pemahaman dasar; (2) Pemahaman finansial tentang sifat dan bentuk uang, tentang bagaimana penggunaan uang, dan konsekuensinya bagi



keputusan; (3) Kompetensi keuangan, seperti pemahaman tentang fitur utama layanan dasar keuangan, perilaku pengelolaan keuangan dan menabung, memahami catatan keuangan dan menghargai pentingnya memabaca dan mempertahankannya, kesadaran risiko terkait produk keuangan dan apreasi terhadap hubungan antara risiko dan pengembalian; (4) Tanggung jawab keuangan, yaitu kemampuan untuk membuat pilihan pribadi terhadap masalah keuangan, memahami hak dan tanggungjawab konsumen, kemampuan dan kepercayaan diri untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan.

#### 1. Kategori Literasi Keuangan

Di dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.1/2013 tanggal 2 Juli 2013 POJK wajib menyelenggarakan edukasi dalam rangka meningkatkan literasi keuangan kepada masyarakat ataupun konsumen. Survei dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, menerangkan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

a. Well Litarate (21,84%), dalam tingkat ini pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

b. Sufficient Literate (75,69%), lalu pada tingkat ini pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasa

keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

c. Less Literate (2,06%), dalam tingkatan ini dijelaskan hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

d. Not Literate (0,41%), ini adalah tingkatan paling rendah karena ditingkat tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan selain itu mereka tidak memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

## 2. Indikator Pengukuran Literasi Keuangan

Pada tahun 2016, OECD/INFE mengadakan survei internasional kedua dengan melibatkan 30 negara. Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan yang akan menghasilkan tingkat literasi keuangan secara nasional.

### a. Pengetahuan Keuangan (*financial knowledge*)

Ini merupakan komponen penting dari literasi keuangan seorang individu dalam rangka membantu mereka dalam hal membandingkan produk dan jasa lembaga keuangan agar mereka bisa membuat keputusan keuangan yang tepat dan terinformasi dengan baik. *financial knowledge* merupakan kemampuan memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan mengenai keuangan yang tepat agar terhindar dari suatu masalah keuangan. Terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan *financial knowledge* yaitu pengetahuan tentang tabungan dan investasi, pengetahuan tentang pentingnya anggaran keuangan, pengetahuan asuransi serta pengetahuan mengenai hutang (Hakim, 2017)

b. Perilaku Keuangan (*financial behavior*)

Selain pengetahuan keuangan yang penting dalam hal literasi keuangan, akan tetapi perilaku konsumenlah yang akhirnya membentuk keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Karena sebagian besar masyarakat belum menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk lebih tahan terhadap goncangan (*financial resilient*), dalam bentuk perilaku menabung secara aktif, berikir uang sebelum membeli sesuatu, membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan secara seksama permasalahan keuangan dan mempunyai tujuan keuangan jangka panjang.

c. Sikap Keuangan (*financial attitudes*)

Sikap keuangan pada hal ini berfokus pada time horizon responden terhadap uang dan perencanaan untuk masa depan, yaitu apakah responden memilih “hidup untuk hari ini” atau mempunyai perencanaan jangka panjang. Menurut Rajna, *Financial attitude* merupakan penilaian, pendapatan ataupun keadaan pikiran seseorang terhadap keuangan yang diterapkan ke dalam sikapnya. Furham mengatakan bahwa *Financial attitude* seseorang dapat dilihat dari enam konsep, yaitu :

- a. *Obsession*, pola pemikiran seseorang terkait uang serta persepsi terhadap masa depan dalam pengelolaan uang yang bijak.
- b. *Power*, beranggapan bahwa seseorang menggunakan uang yang dimiliki sebagai alat mengendalikan orang lain dan untuk menyelesaikan masalah.
- c. *Effort*, hal ini dapat terlihat pada seseorang yang merasa pantas mempunyai uang dari hasil kerjanya.

- d. *Inadequacy*, diartikan bahwa seseorang selalu merasa kekurangan dalam hal keuangan.
- e. *Retention*, menunjukkan seseorang cenderung untuk tidak menggunakan uang sepenuhnya.
- f. *Security*, adalah cara pandang seseorang tentang anggapan bahwa uang lebih baik disimpan sendiri daripada disimpan di suatu bank atau diinvestasikan.

### **2.2.3 Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan apapun, salah satunya dalam berbisnis. Manajemen keuangan merupakan semua hal dalam aktivitas suatu perusahaan yang berhubungan dengan tata kelola keuangan, bagaimana memperoleh dana dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan itu sendiri secara menyeluruh. Manajemen keuangan juga merupakan suatu bidang yang menerapkan prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan dalam menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Pengertian lain dari manajemen keuangan menurut Home adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan segala aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Husnan juga mengatakan bahwa manajemen keuangan adalah pengaturan kegiatan keuangan dalam suatu organisasi. Manajemen keuangan dapat juga diartikan sebagai proses pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas manajemen dana, dimana arus dana harus diarahkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Handoko (2011) manajemen atau pengelolaan adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan. Pengertian manajemen menurut Wahjono (2008) adalah gabungan ilmu dan seni yang merupakan sekumpulan proses tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pimpinan, serta pengendalian atas penggunaan sumber-sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga bermanfaat bagi manusia. Menurut Hartati (2013) seluruh proses tersebut dilakukan untuk memperoleh pendapatan perusahaan dengan meminimalkan biaya, selain itu dalam penggunaan dan pengalokasian dana yang efisien dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Kuswadi (2005) analisa keuangan merupakan fondasi keuangan, dapat memberikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan baik saat ini maupun dimasa lalu, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi para manajer perusahaan. Terdapat empat kerangka dasar pengelolaan:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Kuswadi (2005) kegiatan perencanaan pada keuangan, salah satunya adalah merumuskan sasaran keuangan tahunan dan jangka panjang, serta anggaran keuangan. Penyusunan anggaran merupakan proses untuk membantu melaksanakan fungsi perencanaan dan

pengendalian yang efektif. Anggaran merupakan suatu rencana yang dibuat oleh perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk moneter (Adisaputro, Anggarini (2011). Anggaran sebagai alat mencapai tujuan perusahaan, yaitu dalam rangka dalam memperoleh laba. Jenis-jenis anggaran penganggaran komprehensif adalah:

- a) Anggaran Produksi
- b) Anggaran Penjualan
- c) Anggaran Modal
- d) Anggaran Laba

## 2. Pencatatan

Pencatatan merupakan kegiatan mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi, penulisannya secara kronologis dan sistematis. Pencatatan sendiri digunakan sebagai penanda bahwa telah terjadi transaksi yang terjadi pada periode yang ditentukan dalam organisasi. Penyusunan pencatatan diawali dari pengumpulan dokumen yang mendukung terjadinya transaksi. Contohnya nota, kuitansi, faktur, dll. Langkah selanjutnya menulis transaksi dalam jurnal, lalu di posting ke dalam buku besar. Jenis-jenis catatan adalah jurnal, buku besar, worksheet.

## 3. Pelaporan

Pelaporan merupakan langkah selanjutnya setelah selesai memosting ke buku besar, dan buku besar pembantu. Postingan dalam buku besar dan buku besar pembantu akan ditutup pada akhir bulan, setelah itu akan dipindahkan ke ikhtisar laporan

keuangan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Jenis-jenis laporan keuangan ada Laporan Arus Kas, Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan.

#### 4. Pengendalian

Pengendalian merupakan proses mengukur dan mengevaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi, apabila diperlukan akan dilakukan perbaikan.

Pengendalian dilakukan untuk menjamin bahwa perusahaan atau organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jenis-jenis pengendalian adalah pengendalian awal, pengendalian berjalan, dan pengendalian umpan balik.

##### 1. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Mishkin dalam Kasmir membagi fungsi manajemen keuuangan menjadi 4 fungsi, antara lain :

- a. Meramalkan serta merencanakan keuangan. fungsi ini bertujuan untuk meramalkan kondisi yang akan terjadi dimasa yang akan datang yang kemungkinan akan berdampak terhadap tujuan perusahaan. Setelah peramalan dilakukan, untuk lebih baiknya juga direncanakan mengenai pengelolaan keuangan perusahaan.
- b. Keputusan permodalan dan investasi Pengelolaan keuangan berfungsi untuk menyimpan dana yang dibutuhkan, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang (investasi).
- c. Melakukan pengendalian Manajemen keuangan juga digunakan sebagai media pengendali dalam operasi suatu perusahaan, sehingga jalannya perusahaan akan lebih efisien, sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang dibuat.

d. Hubungan dengan pasar modal Manajemen keuangan juga berfungsi sebagai penghubung perusahaan dengan pasar modal, sehingga perusahaan lebih mudah untuk mencari berbagai alternatif sumber dana yang dibutuhkannya.

#### **2.2.4 Keberlangsungan Usaha**

Keberlangsungan usaha merupakan suatu keadaan atau kondisi usaha, dimana didalamnya terdapat cara-cara untuk melindungi, mempertahankan, serta mengembangkan sumber daya dan memenuhi kebutuhan yang ada didalamnya, cara-cara yang digunakan berdasarkan dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain, serta harus disesuaikan dengan kondisi atau keadaan ekonomi yang sedang terjadi di dalam dunia usaha (*business*). Jadi keberlangsungan usaha dapat diartikan suatu bentuk konsistensi dari kondisi usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi atau perencanaan untuk menjaga kelangsungan hidup usaha Menurut Handayani (2007). Ligthelm pada tahun 2010 mengatakan, keberlangsungan suatu usaha didukung beberapa faktor, faktor yang menjadi penyebab kuat agar suatu bisnis dapat bertahan, diantaranya adanya kompilasi rencana bisnis, pembaharuan umum rencana bisnis, menganalisis pesaing, kemudahan memasuki bisnis, dan kemampuan perhitungan resiko. Keberlangsungan usaha dapat ditinjau dari keberhasilan dalam inovasi, pengelolaan karyawan, dan pelanggan (Hudson dkk, 2001). Pelaku usaha mikro diharapkan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Diharapkan mampu sebagai pelaku ekonomi yang berdaya saing dengan melakukan kewirausahaan dan peningkatan produktivitas melalui peningkatan adaptasi terhadap kebutuhan pasar,



pemanfaatan hasil inovasi dan memakai teknologi. Namun beberapa pelaku usaha seringkali mengalami kesusahan dalam mengembangkan usahanya dan bahkan sering terjadi kebangkrutan dikarenakan pemilik usaha tidak mempunyai kemampuan dalam mengelola usaha mereka.

## **2.3 Hubungan antar variabel**

### **2.3.1. Hubungan antara Literasi keuangan dengan keberlangsungan usaha UMKM**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Musdholifah, 2017 mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pemilik atau pengelola usaha maka pemilik usaha akan memiliki kemampuan untuk mengelola bisnisnya secara baik dengan keputusan bisnis dan keuangannya menuju untuk meningkatkan keberlanjutan usahanya. Semakin tinggi pengetahuan keuangan untuk pengelola usahanya akan meningkatkan kemampuan usaha untuk bertahan di tengah krisis dan pada akhirnya akan membuat bisnis tersebut memiliki keberlanjutan jangka panjang.

### **2.3.2 Hubungan antara literasi keuangan manajemen keuangan UMKM**

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan usaha pada beberapa UMKM. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andrew (2014) dalam Yushita (2017:23) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan dimana semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang yang dimiliki akan cenderung lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya. Dengan dimilikinya melek

keuangan pada maka UMKM tidak hanya mahir dalam pengelolaan keuangan namun juga dapat membantu UMKM dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan usahanya.

## 2.4 Hipotesis

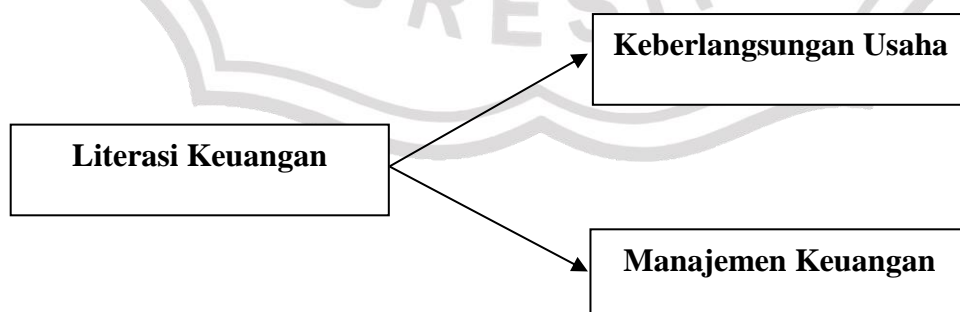
Dari hubungan antar variabel literasi keuangan (X) dengan keberlangsungan usaha (Y1) dan manajemen keuangan (Y2), maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM

H2 : Literasi Keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan UMKM

## 2.5 Kerangka konseptual

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah keberlangsungan usaha (Y1) dan manajemen keuangan UMKM (Y2). Dan variabel independennya adalah literasi Keuangan (X). literasi keuangan diduga memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM dan manajemen keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Di atas adalah kerangka konseptual yang dapat digambarkan antara hubungan literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha dan manajemen keuangan UMKM.

